

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah.

Sejak kita bayi kita sebagai manusia kita memiliki naluri untuk mencari kesenangan atau hiburan. Humor atau yang bisa disebut juga dengan komedi ini berkembang dengan model yang bertambah banyak sehingga penikmat pun diminta untuk memahami komedi yang dihidangkan kepada mereka dengan baik dan benar, selain itu jaman ini memberikan ruang lebih luas dalam mengapresiasi sebuah keinginan atau hasrat dalam diri termasuk komedi itu sendiri. Saat anak beranjak dewasa, kebutuhan akan kegembiraan sudah melekat erat padanya. Manusia hidup dengan naluri kuat untuk mencari kegembiraan dan hiburan (Hendarto, 1990). Tidak menutup kemungkinan kalau seluruh suatu yang terdapat di dunia ini berpotensi buat dijadikan bahan candaan, karena hal yang terkesan aneh sekalipun dapat diubah menjadi hal yang lucu atau humor.

Kelucuan atau “*humor*” berlaku bagi manusia normal, dengan tujuan untuk menghibur, karena hiburan merupakan kebutuhan mutlak bagi manusia untuk ketahanan diri dalam proses pertahanan hidupnya (Widjaja, 1993:98). Penafsiran humor yang sangat awam, yakni sesuatu yang lucu yang memunculkan rasa kegelian ataupun tawa. Humor identik dengan segala sesuatu yang lucu, yang dapat membuat orang tertawa. Dalam Ensiklopedia Indonesia(1982), yang dinyatakan oleh Setiawan (1990), “Humor itu kualitas untuk menghimbau rasa geli atau lucu, karena keganjilannya atau ketidak pantasannya yang menggelikan; paduan antara rasa kelucuan yang halus di dalam diri manusia dan kesadaran hidup yang iba dengan sikap simpatik.”

Humor juga dapat memberikan wawasan yang cerdas sekaligus tampil lucu. Humor juga bisa menyampaikan sindiran sarkasme atau kritik dengan nuansa tawa. Humor juga dapat digunakan sebagai sarana persuasi untuk mempermudah masuknya informasi atau pesan, disampaikan secara serius dan formal.

Sebagai salah satu genre film yang paling banyak diproduksi, film komedi ini telah menjadi bagian penting dari sejarah perfilman Indonesia. Dalam perkembangannya, perfilman Indonesia telah melahirkan tokoh dan grup komedi yang menghiiasi layar lebar Indonesia. Sebut saja tokoh kharismatik Benyamin Sueb, Kadir dan Doyok, serta Warkop DKI; Dono, Kasino dan Indro. Ada perbedaan tema dan pendekatan yang melekat pada masing-masing karakter utama dalam film komedi Indonesia ini Segala jenis komedi. Menurut portal film internasional (filmsite.org), pendekatan cerita komedi dapat dibagi menjadi 5 kategori besar, yaitu *slapstick*, *deadpan*, *verbal comedy*, *grotesque comedy*, dan *dark comedy*.

Komedi satir merupakan gaya komedi yang menekankan tema umumnya dianggap sebagai tabu, terutama gaya bahasa yang dibawa dianggap sebagai kontradiksi diskusi serius atau sensitif untuk dibicarakan. Membahas hal-hal yang dianggap tabu dengan cara yang ringan dan menjadi komedi. Komedi satir lebih cenderung ofensif dan di luar batas tidak seperti gaya komedi lainnya, moral dan etika dalam masyarakat. Jika berbicara tentang komedi satir biasanya memiliki perdebatan yang tidak ada akhirnya. Beberapa mengatakan lelucon gelap tidak lucu sama sekali, dan tidak cocok untuk digunakan karena hanya menyinggung orang atau kelompok tertentu. Di sisi lain, dikatakan juga bahwa komedi satir itu menarik dan sebagai bentuk kebebasan berbicara. Istilah komedi satir pertama kali diciptakan oleh surealis Perancis André Breton pada tahun 1960 dalam bukunya *Anthology of Dark Humor*. Selain itu, novelis Nathaniel

West juga menggunakan komedi satir untuk menyinggung kengerian dan kebodohan sistem militer selama Perang Dunia II.

Film komedi merupakan film yang sengaja dibuat untuk menghibur penontonnya yang menjadikan penontonnya tertawa. Film komedi sering melebih-lebihkan situasi, bahasa, akting, dan karakter. Film komedi juga dapat mengurangi segala kelemahan dalam kehidupan sehari-hari, frustrasi batin, melarikan diri sejenak. Biasanya dalam film komedi selalu ada *happy ending*, walaupun dari elemen humor memiliki sisi serius.

Film komedi satir memadukan unsur film kelam seperti horror, *thriller*, dan drama dengan komedi, komedi satir ini terbukti membuat orang tertawa dengan penggambaran masyarakat yang sinis. Seperti pada film yang diluncurkan pada tahun 1971 berjudul “Harold and Maude” dapat membuat topik tergelap menjadi lucu dengan tema bunuh diri. Komedi satir memiliki estetika grafis yang menjadi bagian tak terpisahkan dari humornya baik yang ditampilkan langsung di layar maupun tidak. Dalam kasus di mana estetika ini muncul secara langsung, dimana hal ini menjadi jalan untuk penonton lebih mudah memahami isi dari komedi satir yang dibawakan.

Dalam pembuatan film “SIALAN” penulis berperan sebagai *Director of Photography* (DOP), bertanggung jawab dalam menyampaikan komedi satir serta menafsirkan naskah ke dalam bentuk audio visual, sehingga pesan yang ingin disampaikan sutradara dapat diterima oleh penonton. Untuk mencapai hal ini, DOP harus berkomunikasi dengan sutradara tentang teknik pemotretan, seperti komposisi, *framing*, *angle*, tipe *shot*, pencahayaan, pergerakan kamera, dan *blocking*. Oleh karena itu, maka penulis sebagai perancang audiovisual dalam film fiksi

“SIALAN” dengan genre komedi satir akan menceritakan mengenai seseorang yang selalu tertimpa kesialan melakukan percobaan bunuh diri untuk terbebas dari beban hidupnya, tetapi kesialan kembali menimpa dirinya dan membuatnya tidak jadi mati.

1.2 Identifikasi Masalah.

Bersumber pada teori latar balik permasalahan yang telah di informasikan pada bagian diatas, penulis menemukan sejumlah identifikasi permasalahan selaku berikut:

1. Bagaimana sinematografi dapat mengungkapkan konflik batin karakter dengan visual.
2. Bagaimana sebuah film bisa menunjukkan kesialan.
3. Bagaimana *mise en scene* dapat memvisualisasikan unsur-unsur cerita.
4. Bagaimana komposisi dapat memberikan kesan.

1.3 Perumusan Masalah.

1. Bagaimana penulis sebagai DOP dapat menaruh citra visual yang artistik dan sinematik sehingga penonton tidak jenuh dengan film “SIALAN”?
2. Bagaimana penulis sebagai DOP dapat menaruh gambaran visual menunjukkan aspek *mise-en-scene* sehingga dapat membantu penonton menerima pesan dari film drama komedi “SIALAN”?
3. Bagaimana penulis sebagai DOP dapat bekerja sama bersama sutradara dan penata artistik dalam film “SIALAN” sehingga dapat menangkap gambaran visual dimulai dari dengan menggunakan aspek sinematografi berupa pergerakan kamera?

4. Bagaimana penulis sebagai DOP dapat bekerja sama bersama sutradara dan penata artistik dalam film “SIALAN” sehingga dapat menangkap gambaran visual dimulai dari dengan menggunakan aspek sinematografi berupa jarak pengambilan gambar?

1.4 Tujuan Perancangan/ Pembuatan Film.

Tujuan dari pembuatan film “SIALAN” adalah untuk mengeksplorasi kondisi kehidupan yang pada dasarnya sama yang dialami oleh semua manusia. Hidup terkadang terasa kejam, tapi kita tidak bisa mengendalikannya, dan terkadang tidak ada yang bisa kita lakukan selain tetap hidup. Film ini juga digunakan sebagai hiburan bagi penontonnya, digarap dengan genre komedi satir, semoga materi yang berat pun bisa membuat penonton senang.

1.5 Manfaat Bagi Pemirsa.

Menjadi media penghibur bagi mereka yang mungkin pernah mengalami kesulitan ataupun situasi yang serupa dengan yang ada di film, sekaligus mengingatkan kita bahwa kita itu tidak pergi melalui pasang surut kehidupan sendirian. Pada dasarnya kita sebagai manusia sama-sama mengalami suatu kondisi eksistensi yang universal.